

WACANA SEBAGAI PROSES DAN HASIL

Oleh :

DRS. DON NARIUS

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	03 OCT 1997
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	1675/K/97 - Wg. (2)
KLASIFIKASI :	410.4 1-05



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA
DAN SENI IKIP PADANG

1997

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
1. PENDAHULUAN	1
2. WACANA SEBAGAI PROSES DAN HASIL	3
2.1 Proses Berpikir untuk Menghasilkan Wacana	3
2.2 Hasil Wacana	7
3. SIMPULAN	23
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Dalam aktivitas kebahasaan, penggunaan wacana merupakan suatu yang umum apakah sebagai suatu objek kajian atau pemakaian langsung.

Para filosof mengatakan kajian terhadap wacana karena adanya unsur-unsur semantik yang nantinya diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai penyalur fakta dan informasi.

Tokoh sosiolinguistik biasanya memandang wacana dari segi interaksional dan bahkan ahli psikolinguistik juga mengadakan kajian terhadap wacana.

Dari pentingnya keberadaan wacana ini, maka penulis memberikan sumbangan pikiran sehubungan dengan wacana sebagai proses dan hasil yang diharapkan akan bermanfaat bagi pembaca untuk tujuan mereka masing-masing.

PENULIS

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

WACANA SEBAGAI PROSES DAN HASIL

I. PENDAHULUAN

Kajian terhadap wacana yang diwadahi dalam istilah analisis wacana akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan. Kajian wacana itu telah menarik perhatian dan minat para ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti, filsafat bahasa, sociolinguistik, psikolinguistik dan sebagainya. Akibatnya kajian terhadap wacana telah berkembang secara pesat dan beragam sesuai dengan aspek-aspek kajian dan visi pengembangannya.

Para filosof mengadakan kajian terhadap wacana karena tertarik pada unsur semantik wacana atau unsur wacana yang berkaitan dengan konstruksi ujaran, yang kemudian diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai alat penyalur fakta atau informasi faktual. Tokoh sociolinguis biasanya memandang wacana dari segi interaksional. Deskripsi wacana ditekankan pada ciri-ciri konteks sosial, yang berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk memantapkan hubungan sosial. Sedangkan ahli psikolinguistik memandang bagaimana cara memproduksi suatu wacana, menggunakan bahasa, segi pemahaman ujaran dan segi pemerolehan bahasa. Cara memproduksi dan menggunakan bahasa berkaitan dengan

kemudahan-kemudahan dan kendala-kendala pengungkapan bahasa. Segi pemahaman ujaran banyak berkaitan dengan cara menginterpretasikan ujaran; sedangkan segi pemerolehan bahasa, analisis wacana digunakan untuk menjelaskan proses pemerosesan bahasa.

Apabila seorang penulis atau pembicara menghasilkan wacana, hal itu akan didasarkan pada representasinya sendiri sebagai suatu yang khusus. Dan jika pembaca atau pendengar menerima wacana itu, maka wajarlah bila ia membangun suatu representasi dengan modelnya sendiri tentang suatu yang dikomunikasikan oleh penulis atau pembicara itu. Versi dasar komunikasi kewacanaan jelas merupakan abstraksi yang rumit antara versi-versi pembicara dengan versi pendengar dalam berwacana. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengungkap tentang bagaimana proses terjadinya suatu wacana, yang ditinjau dari berbagai aspek sehingga menjadi suatu wacana.

2. WACANA SEBAGAI PROSES DAN HASIL

2.1 Proses Berpikir untuk Menghasilkan Wacana

Sebelum berbicara tentang bagaimana proses berpikir untuk menghasilkan wacana, kiranya selayangpandang perlu terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan proses dan berpikir. Proses ialah "Rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk" (Depdikbud, 1990:703). Sedangkan yang dimaksudkan dengan berpikir "Menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan" (Depdikbud, 1990:682).

Dari kedua pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan proses berpikir adalah suatu rangkaian tindakan, perbuatan dengan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu sehingga membuahkan sesuatu.

Untuk menghasilkan produk yang berupa wacana, biasanya melalui tahapan-tahapan berpikir seperti berikut ini.

a) Adanya konsep

Konsep yang dimaksudkan di sini ialah adanya serangkaian ide, gagasan yang bersifat abstrak dalam

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

berak penutur, kemudian disusun dalam secara sistematis sehingga siap untuk dilisankan kepada lawan bicara (pendengar). Dalam sistem pemerolehan bahasa hal ini disebut dengan langue.

Langue sebagai suatu sistem tidak tampak dalam peristiwa-peristiwa komunikasi, karena langue mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

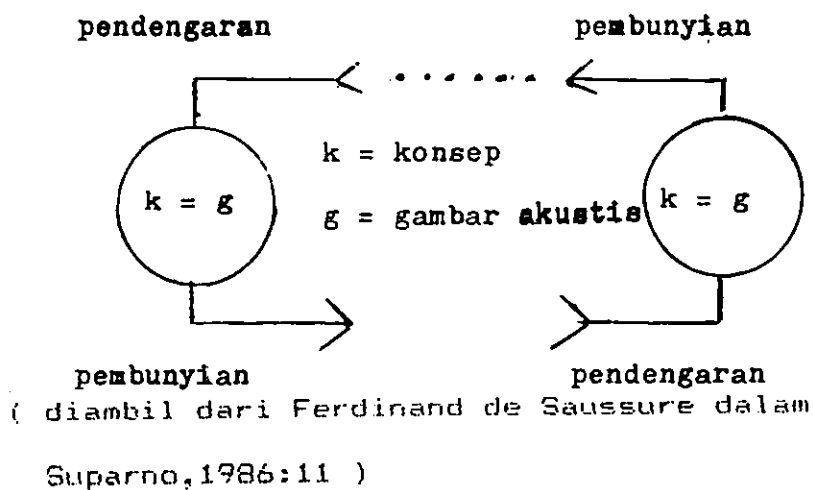
- (a) langue berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang anggota masyarakat ujar.
- (b) langue merupakan produk sosial yang sekaligus merupakan konvensi yang dipengaruhi oleh kelompok sosial yang menginginkan kelompok sosial itu dapat mempergunakan kemampuan bahasa itu,
- (c) langue merupakan benda pasif "tempat menyimpan tanda-tanda yang diterima orang dari penutur lain dalam masyarakat",
- (d) langue adalah perangkat konvensi diterima oleh masyarakat ujar dan semua individu dalam masyarakat ujar itu dari penutur terdahulu.

b) Realisasi konsep

Realisasi konsep adalah muncul/keluarnya ujaran dari seseorang (pembicara) yang ditujukan kepada

lawan bicara (pendengar), yang kemudian segera dapat diterima melalui panca indra. Bunyi-bunyi yang konkrit keluar dari alat ucap penutur selanjutnya mendapat reaksi dari pendengar, sehingga menimbulkan komunikasi.

Untuk mengetahui lebih jelas timbulnya proses komunikasi dapat dilihat gambar di bawah ini.



Menurut de Saussure, titik tolak sirkuit ada di dalam otak salah satu di antara partisipan, misalnya partisipan A. Pada partisipan itu fakta sadar yang disebut konsep diasosiasikan dengan penampilan lambang bahasa atau gambar-gambar akustik yang digunakan untuk menangkap konsep itu. Suatu konsep tertentu yang menimbulkan di dalam otak suatu gambar akustik yang sesuai merupakan gejala psikis. Gejala

psikis itu kemudian diikuti oleh proses fisiologis, otak mengantarkan impuls yang sesuai dengan gambar pada alat-alat bunyi. Proses itu dilanjutkan dengan terbentuknya gelombang bunyi yang memancar dari mulut A ke telinga B.

Pada proses berikutnya, sirkuit berlangsung pada diri B dengan urutan terbalik, tidak seperti/berlawanan dengan yang terjadi pada A. Pada diri B itu, bunyi-bunyi yang diterima telinga diteruskan ke otak. Proses itu merupakan transmisi fisiologis dari gambar akustis. Di dalam otak terjadi asosiasi psikis dari gambar itu dengan konsep yang sesuai.

Pada gilirannya, partisipan B berbicara. Jika hal itu terjadi, mekanisme seperti yang terjadi dari A ke B seperti di atas akan terjadi, tetapi dengan arah yang berlainan, yakni dari B ke A. Proses-proses itu akan menghasilkan suatu wacana.

2.2 Hasil Wacana

2.2.1 Wacana Lisan

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan (spoken discourse).

Wacana lisan diciptakan atau dihasilkan dalam waktu dan situasi yang nyata. Oleh sebab itu, dalam semua bentuk wacana lisan terdapat kaedah-kaedah atau aturan-aturan mengenai siapa yang berbicara (kepada siapa) apabila (waktunya) (Chegloff and Sacks; Sinclair and Coulthar, dalam Tarigan, 1987: 122).

Wacana lisan adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar diatas kalimat atau klausa dengan dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan (Tarigan, 1987:122).

Ciri-ciri atau unsur khas wacana lisan, antara lain:

- (a) aneka tindak
- (b) aneka gerak
- (c) aneka pertukaran
- (d) aneka transaksi
- (e) peranan kinesik.

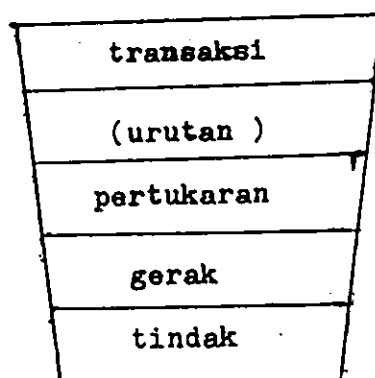
(1) Aneka Tindak

Tindak (act) merupakan peringkat terbawah pada skala wacana. Tindak berhubungan dengan satuan gramatikal klausa, tetapi apabila kita memerikan suatu hal atau pokok sebagai suatu tindak, maka kita melakukan sesuatu yang amat berbeda dengan apabila kita memerikannya sebagai suatu klausa.

Gramatika berhubungan erat dengan sifat-sifat atau ciri-ciri formal suatu pokok, sedangkan wacana dengan ciri-ciri fungsional, dengan kegunaan pokok tersebut bagi pembicara.

Wacana tidak hanya terdapat di dalam kelas, tetapi wacana terdiri atas empat/berangkali lima satuan, dan transaksi sebagai satuan struktural wacana yang terbesar seperti terikat pada gambar berikut.

Skala Peringkat Wacana



(Couthard & Brazil dalam Tarigan, 1987:124)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Jenis-jenis Aneka Tindak

- 1) Penanda atau marker: direalisasikan oleh kelas khusus pokok-pokok ucapan seperti: baik, yah, baiklah, wah, oke, sekarang. Apabila suatu penanda bertindak sebagai hulu gerak bersusun maka biasanya menggunakan intonasi menurun ataupun tekanan diam. Tindak ini berfungsi menandai batas-batas dalam wacana.
- 2) Pengantar, permulaan atau starter direalisasikan dengan/oleh pernyataan, atau perintah. Fungsinya untuk memperlengkapi informasi mengenai, atau perhatian langsung kepada pikiran ke arah suatu tempat untuk membuat suatu responsi yang tepat pada permulaan.
 Contoh: Vivi - eee - saya kira ada gunanya sebelum kita lanjutkan maka saya akan menjelaskan pengertian 'kehidupan' yang mendasari diskusi kita selanjutnya.
- 3) Pemancingan, penimbulan atau elisitation direalisasikan dengan pertanyaan. Berfungsi untuk meminta atau memancing responsi linguistik.
 Contoh: A. Apakah nama kendaraan ini ?
 B. Becak.

A. Yang itu apa namanya ?

B. Sepeda.

A. Pernahkah kamu menaiki kedua kendaraan itu ?

B. Ya pernah.

4) Pemeriksaan atau Check, direalisasikan dengan sejenis pertanyaan yang berlawanan yang ada hubungannya dengan "siap" atau "selesai" yang mengandung "masalah" atau "kesulitan", apakah mudah "mendengar" atau "melihatnya". Semua ini merupakan pertanyaan yang "sebenarnya".

Fungsi tindak pemeriksaan adalah memudahkan guru untuk meyakinkan apakah ada masalah yang harus di pecahkan selama pelajaran berlangsung atau tidak.

Contoh: A. Apakah kamu tahu huruf apa yang kita pakai di sekolah ?

B. Huruf latin.

A. Tahukah kamu berapa jumlah huruf yang kita pakai ?

B. Dua puluh enam buah.

A. Apakah huruf kelima ?

B. Huruf E.

A. Baqus.

5) Informatif, direalisasikan dengan pernyataan.

Fungsinya menyediakan informasi responsi atau jawaban sebagai pengakuan adanya pengertian atau pemahaman.

Contoh: Saudara-saudara semua. Saya beritahukan kepada saudara-saudara bahwa Desa kita mendapat hadiah karena termasuk Desa Teladan. Oleh karena itu, kita besok bersama-sama berangkat ke Kantor Kelurahan jam 07.30 agar sampai di kantor jam 08.00, untuk menerima hadiah yang disampaikan oleh Bapak Camat.

6) Dorongan, direalisasikan dengan kata-kata khusus seperti "teruskan", "lanjutkan", "ayah", "lekas", dan sebagainya.

Fungsinya untuk memperkuat direktif atau elisifasi dengan memberi sugesti bahwa sebentar lagi akan ditagih suatu responsi, tetapi yang diharapkan satu saja.

Contoh : Teman-teman, lekas masuk ruangan.

Ayo kita mulai diskusi.

Jangan diam, cepat kita mulai.

Ya teruskan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

- 7) Petunjuk atau "Clue" direalisasikan dengan pernyataan perintah atau pokok yang tidak mengandung suasana hati, yang merupakan bagian hulu permulaan dan diberi fungsi oleh penyediaan informasi tambahan yang menolong siswa menjawab elisitas.

Contoh : Mula-mula kamu naik bis jurusan

Jombang.

Turun di pertigaan jalan Terusan

Ambarawa, jalan kaki sebelah kiri

kira-kira 25 meter, akan terlihat nomor

14. Itulah rumah ibu Hajar. Mudah,

bukan ?

- 8) Isyarat atau Cue, direalisasikan dengan cara tertentu, seperti "tunjuk tangan", "acungkan tangan". Fungsinya adalah membangkitkan penawaran atau jawaban.
- 9) Tawaran atau Bid, direalisasikan dengan cara-cara tertentu berupa verbal dan non verbal seperti "Pak", "Bu", nama guru, mengacungkan tangan, menarik nafas dalam-dalam, menepuk tangan dan sebagainya. Fungsinya untuk memperlihatkan suatu keinginan menyumbang pada wacana.

10) Penunjukan atau nominasi, direalisasikan dengan cara-cara khusus seperti "kamu sekalian", "kamu" (dengan tekanan kontrasif).
 "Siapa lagi", "ya", "siapa yang belum mendapat bagian".
 Fungsinya untuk memberi kesempatan kepada murid atau lawan bicara memberi sumbangan pada wacana.

(2) Aneka Gerak

Tindak dan gerak dalam wacana sangat bersamaan dengan morfem dan kata dalam gramatika. Gerak adalah satuan bebas yang terkecil walaupun mempunyai struktur dalam hubungan (Sinclair & Cauthard dalam Tarigan, 1987:140).

Jenis-jenis Gerak

a) Gerak susun atau framing moves merupakan ciri semua wacana lisan.

Gerak susun merupakan indikasi bagi guru bahwa dia melihat satu tahap dalam pelajaran sudah berakhir dan yang lain akan mulai.

b) Gerak pusat atau focusing moves,

menggambarkan suatu penggantian tahap.

"Hari ini kita bermain Volly" haruslah dengan cermat menyambunginya dengan cepat, tetapi

terlebih dahulu kita harus menyelesaikan soal-soal IPA kita.

- c) Gerak jawaban, mempunyai struktur yang lebih sederhana.

Gerak jawaban mengandung unsur-unsur: prahulu, hulu, pasca hulu, yang direalisasikan dengan tindak-tindak persetujuan, penilaian dan komentar.

(3) Aneka Pertukaran

Pertukaran dibedakan menjadi 2 macam yakni:

- a) explicit boundary exchanges, pertukaran batas eksplisit merupakan tindak wajib pada pembukaan transaksi. Pertukaran ini terdiri dari susunan atau pusat susunan dan pusat sekaligus yang harus ditunjang oleh pembicara lainnya.
- b) Conversational exchanges, pertukaran percakapan dimulai dengan suatu prakarsa yang mungkin saja berupa pembukaan, atau pembukaan kembali, ataupun gerak tantangan. Pertukaran ini diikuti oleh satu atau beberapa gerak penunjang, dan kemudian diikuti oleh pembukaan loncatan, yang mungkin ditunjang

sekali atau beberapa kali dan sesudahnya, pembukaan-pembukaan loncatan dapat timbul kembali bersama-sama dengan aneka penunjang rekorsif, yang dapat muncul berulang-ulang.

(4) Aneka Transaksi

Transaksi biasanya mulai dengan pertukaran persiapan dan berakhir dengan pertukaran akhir. Di dalam batas-batas ini terjadilah serangkaian pertukaran tengah atau medial. Pertukaran medial pertama dalam suatu transaksi secara normal akan diseleksi dari tiga tipe utama pertukaran bebas prakarsa guru yaitu *inform*, *direct*, *elicit* (menerangkan, mengarahkan, memancing).

(5) Aneka Kinesik

Kinesik atau gerakan bukanlah merupakan unsur kebahasaan tetapi turut berperan untuk memperlancar jalannya komunikasi lisan tatap muka. Kinesik mencakup aspek-aspek tertentu perilaku komunikatif non lisan antara perapartisipan dalam suatu wacana lisan.

Kita mengetahui bahwa fungsi-fungsi wacana terlihat direalisasikan oleh tiga tingkat formal yaitu gramatika, leksis, dan pilihan-

pilihan intonasi. Jadi intonasi wacana merupakan sebuah tingkat formal. Kinesik mencakup semua gerak isyarat atau urutan gerak isyarat yang bermakna, yang merealisasikan aneka fungsi antar kegiatan atau interaktif dalam situasi-situasi komunikasi tatap muka.

Peranan Kinesik

Kinesik memegang peranan sangat penting dalam proses berbahasa yaitu, menyertai bahasa dari tuturan yang dikomunikasikan oleh seorang pembicara. Dalam hal ini kehadiran kinesik dipandang sebagai bagian integral dari keutuhan penampilan tuturan. Tanpa kinesik betapa pun terbatasnya penampilannya, penampilan sebuah tutur akan kehilangan keutuhannya atau penampilan tuturan kurang lengkap. Jika demikian permasalahannya maka kinesik berperan sebagai komplemen bahasa dari sebuah tutur yang ditampilkan dalam suatu peristiwa berbahasa.

Dalam perannya sebagai komplemen bahasa tutur, kinesik biasanya dimanfaatkan oleh penutur untuk memperjelas dan mempertajam pesan yang diwadahi bahasa penutur itu. Dengan gerak tangan yang memperagakan sebagai penampilan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

410-7
1285
W.1

1675/K/197 - W, (2)

kinesik, penutur berupaya memperjelas dan mempertajam gambaran bentuk atau keadaan suatu objek, peristiwa, konsep, yang dikomunikasikannya dengan bahasa.

2.2.2 Bentuk-bentuk Wacana Tulis

Wacana dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu dari segi bentuk fisiknya dan dari segi sifat isinya. Dari segi bentuk fisik wacana dapat dibedakan dalam 2 bentuk.

(1) Wacana Monolog

Wacana monolog mencakup bentuk bahasa/ tuturan lisan atau tertulis yang tidak termasuk dalam wacana percakapan, tanya jawab, wawancara dan lain sebagainya. Yang termasuk di dalam jenis wacana monolog ini antara lain: pembicaraan seperti pidato, khotbah, ceramah. Dalam bentuk teks seperti pada bacaan, sepucuk surat, sebuah berita dan sebagainya.

(2) Wacana Dialog

Wacana dialog atau percakapan pada 2 macam, yaitu dialog sebenarnya dan dialog teks. Dialog sebenarnya adalah dialog yang tidak dihapalkan terlebih dahulu, tetapi memerlukan percakapan spontanitas dan memerlukan tatap muka

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang sesungguhnya. Dialog teks adalah percakapan yang dilihat lebih dahulu dalam bentuk teks.

Wacana yang kedua ini pun memerlukan tatap muka. Tetapi kalau teks itu dipercakapkan, hanya dibacakan saja maka tatap muka tidak diperlukan.

Ditinjau dari segi sifat isinya wacana dapat dibedakan dalam 5 jenis.

(1) Wacana Naratif

Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan sesuatu hal kejadian melalui tokoh pelaku (orang I dan II) dengan maksud memperkuat pengetahuan pendengar atau pembaca.

Contoh: Kalau laki-laki itu datang, ada saja buah tangan yang dibawanya, yaitu pepaya, mentimun, satu tandan pisang emas, kelapa yang belum dikupas dari kulitnya. Kami senang mendengar bunyi sepeda laki-laki itu memasuki pekarangan...

(Samsuri:1987:82).

(2) Wacana Deskriptif

Wacana deskriptif berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan

penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pendengar atau pembaca seolah-olah ia sendiri mengalami atau mengetahuinya secara langsung.

Contoh: Seperti Istana Merdeka, Istana Negara juga dibangun dengan gaya bersumber dari seni arsitektur Yunani. Namun, Istana Negara tidak memiliki serambi-serambi depan bertiang, kecuali sebuah serambi sempit setengah melingkar yang atapnya ditopang oleh 14 pilar bergaya dorial lengkap dengan kanal-kanal pada batangnya...(Samduri 1987:85).

(3) Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi merupakan rangkaian tuturan yang bersifat menegaskan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran itu lebih dijelaskan lagi dengan cara menyampaikan uraian-uraian, bagian-bagian, atau detailnya. Tujuan pokok yang ingin dicapai pada wacana ini adalah dengan tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu itu supaya lebih jelas, mendalam, dan luas dari sekedar dari sebuah pernyataan yang bersifat global atau umum. Juga kadang-kadang wacana ini bersifat ilustrasi.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP FADAN

Contoh: Setelah pengacara menyusun sejumlah masalah yang harus dipecahkan menjadi program komputer, kemudian angka-angka, perkataan atau tanda-tanda lainnya itu dimasukkan kedalam komputer. Perintah-perintah itu kemudian diubah menjadi kode-kode tertentu lalu dicatat oleh gulungan pita khusus dalam bentuk titik-titik magnetis. Gulungan pita magnetis berputar secara otomatis ...

(4) Wacana Argumentatif

Wacana argumentatif adalah tuturan yang memberikan alasan dengan contoh-contoh dan bukti yang kuat serta meyakinkan, sehingga orang akan terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap dan keyakinan kita, akhirnya orang lain akan berbuat sesuai dengan kehendak itu.

Contoh: Menurut dokter Sudarmaji yang ahli ginekologi, wanita dapat hamil sejak usia 12 tahun, sampai usia 45 - 50 tahun. Kehamilan yang terjadi pada masa reproduksi muda dan masa reproduksi tua sangat meningkatkan resiko kematian ibu. Angka kematian sangat tinggi pada ibu

yang melahirkan ketika ia berumur kurang dari 20 tahun, dan juga pada ibu yang berusia 30 tahun. Hal semacam ini tidak hanya terdapat di negara-negara yang berkembang, tetapi juga di negara maju. Sebab-sebabnya adalah pendarahan akibat lebih mudah terjadi pada kehamilan ibu-ibu muda dan ibu-ibu tua. Juga soal kekurangan darah lebih gampang terjadi...

(5) Wacana Persuasif

Makna kata persuasif adalah membujuk, mendorong, meyakinkan. Yang dimaksudkan dengan wacana persuasif adalah wacana yang disusun dengan tujuan mengajak, mendorong, membujuk, mempengaruhi para pembaca agar mau mengikuti kemauan penulis.

Contoh: Pepatah mengatakan, lebih baik mencegah dari pada mengobati. Oleh karena itu pakailah helm setiap anda mengemudi sepeda motor. Tetapi memakai helm sembarangan juga bukan jaminan bahwa pengendara aman dari cedera kepala bila terjadi kecelakaan. Kini di pasaran

banyak helm yang dijual tidak memenuhi syarat sebagai helm pengaman. Banyak pengendara sepeda motor menggunakan topi proyek untuk tujuan sebagai topi pengaman. Helm itu sebenarnya dipakai oleh petugas proyek di proyek, dan bukan sebagai helm pengaman. Akibatnya helm yang dipakai oleh pengendara sepeda motor tidak memenuhi syarat, sehingga ...

3. SIMPULAN

- 3.1 Proses terjadinya suatu wacana dimulai dengan adanya konsep, serangkaian ide, gagasan yang tersusun secara sistematis dalam benak penutur secara abstrak, yang selanjutnya dilisankan (ditutur) sehingga menjadi suatu wacana.
- 3.2 Wacana yang dihasilkan dapat berupa wacana lisan dan wacana tulis, yang bersifat transaksional atau instruksional.
- 3.3 Kehadiran suatu wacana dipengaruhi oleh faktor keba-
hasan dan non kebahasan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1987. Analisa Wacana. Malang: IKIP.
- Suparno. 1986. Linguistik Umum. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur, Henry. 197. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.